

**PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
JEMAAT GKP PALALANGON DALAM PELAYANAN SOSIAL  
MELALUI PELATIHAN PEMULASARAAN JENAZAH**

***HUMAN RESOURCE CAPACITY BUILDING OF THE GKP PALALANGON  
CONGREGATION IN SOCIAL SERVICES THROUGH FUNERAL  
MANAGEMENT TRAINING***

**Wilson Bangun<sup>1)</sup>, Yudi Hartanto<sup>2)</sup>, Mimi Nofia Suteja<sup>3)</sup>, Noya, Natalia Maria<sup>4)</sup>,  
Francis Anderson Kojongian<sup>5)</sup>, Alfred Ohman<sup>6)</sup>, Angelina Carolin<sup>7)</sup>,  
Dalia Novitasari<sup>8)</sup>, Bobby Ertanto<sup>9)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Program Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung

<sup>1</sup>Email: [2359002@bus.maranatha.edu](mailto:2359002@bus.maranatha.edu)

*Naskah diterima tanggal 24-09-2025, disetujui tanggal 29-12-2025, dipublikasikan tanggal 31-12-2025*

**Abstrak:** Pelayanan kedukaan merupakan bagian penting dari pelayanan sosial gereja, namun jemaat GKP Palalangon masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai prosedur pemulasaraan jenazah yang aman, layak, serta sesuai standar kesehatan. Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan pemahaman jemaat mengenai prosedur pemulasaraan jenazah yang benar; dan (2) bagaimana membekali jemaat dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pelayanan kedukaan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui metode *Competency-Based Training* (CBT) yang meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi praktik langsung mengenai tahapan pemulasaraan, penggunaan alat pelindung diri, serta prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta: 82% peserta mampu melakukan tahapan pemulasaraan dasar secara mandiri dengan bimbingan minimal, serta seluruh peserta memahami prosedur penanganan jenazah berisiko tinggi. Selain itu, pelatihan ini turut memperkuat nilai empati, solidaritas, dan kesiapan sosial jemaat dalam pelayanan kedukaan. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas jemaat sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja yang aman, bermartabat, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pemulasaraan jenazah; Pelayanan sosial; *Competency-based training*; Kesehatan dan keselamatan kerja; Pemberdayaan jemaat.

**Abstract:** Bereavement services are an important part of the church's social ministry; however, the congregation of GKP Palalangon still lacks adequate knowledge and skills regarding safe and dignified funeral management procedures. The problem statements of this community service program are: (1) how to improve the congregation's understanding of proper funeral management procedures, and (2) how to equip them with practical skills applicable in real bereavement situations. To address these issues, the program employed a *Competency-Based Training* (CBT) approach consisting of interactive lectures,

*demonstrations, and hands-on simulations covering washing, preparing, dressing the deceased, the use of personal protective equipment (PPE), and occupational health and safety (OHS) procedures. The results show a significant improvement in both knowledge and practical abilities: 82% of participants were able to perform basic funeral management steps with minimal guidance, and all participants demonstrated an understanding of handling infectious or high-risk cases. The program also strengthened empathy, solidarity, and social readiness among church members in providing bereavement services. Overall, this training effectively enhanced the congregation's capacity to deliver safe, dignified, and community-oriented social services.*

**Keywords:** *Funeral management, Social service, Competency-based training, Occupational health and safety, Community empowerment.*

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan kedukaan merupakan bagian penting dari fungsi diakonia gereja karena mencerminkan nilai kemanusiaan, solidaritas, serta penghormatan terakhir bagi jemaat maupun warga sekitar. Namun, dalam praktiknya banyak komunitas masih melakukan pemulasaraan jenazah secara tradisional tanpa memahami standar kesehatan dan risiko penularan penyakit. WHO menegaskan bahwa penanganan jenazah adalah aktivitas berisiko tinggi dan harus dilakukan dengan prinsip *infection prevention and control* (IPC) yang ketat, seperti penggunaan APD, desinfeksi, dan prosedur penanganan cairan tubuh (WHO, 2020). Reviu global juga menemukan bahwa sebagian besar komunitas tidak memiliki kapasitas teknis yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan terstruktur untuk menjamin praktik pemulasaraan yang aman dan bermartabat (*European Centre for Disease Prevention and Control*, 2020; Yaacoub et al., 2020).

Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangan didirikan pada tahun 1902 oleh misionaris Belanda dari NZV, B.M. Alkema, bersama tujuh keluarga perintis lokal, dan telah berkembang menjadi gereja tertua di Cianjur dengan lebih dari satu abad keberadaan komunitasnya (Selamet, 2023a). Sebutan “Palalangan” (yang berarti “Menara”) diberikan karena lokasi gereja yang berada di puncak perbukitan—nama yang tetap relevan meskipun kondisi fisik wilayah sempat berubah setelah pembangunan Waduk Cirata (Selamet, 2023a). Tak hanya menyediakan pendalaman iman, gereja ini juga menjadi pusat aksi kemanusiaan,

termasuk pelayanan kedukaan kepada jemaat dan warga sekitar. Yang menarik, kampung ini menjadi contoh toleransi antaragama: gereja dan masjid berdiri berdekatan, dan lonceng gereja dipadamkan saat adzan berkumandang sebagai bentuk penghormatan dan kerukunan sosial (Selamet, 2023b).

Fenomena di banyak komunitas pedesaan menunjukkan bahwa proses pemulasaraan jenazah masih berjalan berdasarkan tradisi turun-temurun tanpa pemahaman standar kesehatan padahal ini adalah aktivitas berisiko tinggi dan rentan terhadap risiko penularan penyakit. Sebagaimana dikemukakan oleh (Lestari & S., 2024), banyak anggota masyarakat yang belum memiliki kemampuan teknis untuk melakukan pemulasaraan yang aman sesuai pedoman kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penatua dan pemuka agama di GKP Palalangan diketahui bahwa di daerah Palalangan terdapat banyak tempat pemakaman serta layanan pemulasaraan jenazah. Namun demikian, masyarakat atau jemaat setempat masih belum memiliki informasi dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi kedukaan. Disamping itu, terdapat kecenderungan masyarakat untuk kembali menetap di Palalangan sebagai desa asal keluarganya, yang berdampak pada komposisi demografis dengan jumlah penduduk lanjut usia yang lebih besar dibandingkan kelompok usia produktif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman serta berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait proses pemulasaraan jenazah. Seiring dengan adanya proses pemulasaraan jenazah, maka perlu dipertimbangkan aspek kesehatan dan keselamatan bagi petugas yang melakukan proses tersebut (Jazuli & Nasution, 2020; Saragih et al., 2023). Terdapat risiko paparan terhadap patogen, cairan tubuh, dan bau yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan prosedur dan peralatan yang memadai, serta pelatihan bagi petugas (Jazuli & Nasution, 2020). Kondisi ini sejalan dengan laporan (ICRC, 2020) yang menegaskan bahwa komunitas dengan kapasitas terbatas cenderung menghadapi risiko kesalahan prosedur, kontaminasi silang, dan tidak terpenuhinya aspek martabat jenazah. Pemulasaraan jenazah juga membutuhkan manajemen yang baik, mulai dari pengaturan alur proses, fasilitas, hingga sumber daya manusia. Selain itu, terdapat regulasi yang mengatur tentang pemulasaraan jenazah, seperti

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit (Kesehatan, 2019). Selain aspek teknis, pelayanan pemulasaraan juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan emosional komunitas gereja. Keterlibatan sukarelawan dalam pelayanan kedukaan dapat memperkuat empati, kohesi sosial, dan dukungan psikososial, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mengenai *compassionate communities* yang berperan aktif mendampingi anggota yang menghadapi kematian dan dukacita (Vitorino et al., 2024). Gereja sebagai komunitas berbasis nilai memiliki potensi besar menjadi agen penguatan kapasitas sosial melalui edukasi dan pendampingan praktis.

Penyuluh agama berperan sangat krusial di tengah masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, di kota dengan populasi yang sangat padat dan beragam, para penatua diharap mampu menjadi mediator yang bijaksana, mengayomi seluruh lapisan masyarakat kota, sekaligus, mencegah tumbuhnya sikap apatis dan egoisme yang dapat merusak tatanan sosial. Sehingga, dalam situasi tersebut, seorang penatua atau pemuka agama harus memasukkan perilaku prososial dalam pengembangan jemaatnya. Perilaku prososial, seperti yang dijelaskan dalam (Rohmah et al., 2024), merujuk pada tindakan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. (Juliwati & Suharnan, 2014) menemukan bahwa tingkat empati yang tumbuh dari nilai-nilai religius secara signifikan mendorong munculnya perilaku prososial di lingkungan gereja, seperti sikap saling menolong, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam pelayanan sosial jemaat. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Parhusip, 2022) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa praktik interaksi sosial yang hangat, penuh solidaritas, dan berbasis kemitraan adalah wujud konkret kasih persaudaraan, salah satu bentuk perilaku prososial dalam komunitas gereja Indonesia modern. Hal ini merupakan cerminan dari kepedulian dan kasih yang diterapkan di GKP Palalangan, di mana apabila ada jemaat yang meninggal maka akan ada jemaat lain yang akan menolong dan membantu keluarga yang berduka untuk mengurus beberapa hal.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, GKP Palalangan menyelenggarakan pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis *Competency-Based Training* (CBT).

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan emosional dan kapasitas pelayanan sosial di tengah jemaat. Dengan model pelatihan ini, gereja dapat memperkuat peran diakonia-nya pelayanan sosial yang konkret, aman, dan bermartabat.

## METODE

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini diawali dengan serangkaian tahapan perencanaan yang bertujuan memastikan kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah dapat berjalan efektif, relevan, dan sesuai kebutuhan jemaat GKP Palalargon. Tahap pertama dilakukan melalui survei awal oleh tim PKM untuk memperoleh data empiris mengenai tingkat pemahaman jemaat terkait pemulasaraan jenazah, prosedur tradisional yang biasa dilakukan, serta risiko kesehatan yang mungkin timbul. Survei ini menjadi dasar penyesuaian materi dan strategi pelatihan agar sesuai dengan budaya, kapasitas, dan kebutuhan langsung dari peserta.



**Gambar 1.** Survei Tim PKM ke GKP Palalargon

Selanjutnya, tim PKM melaksanakan koordinasi intensif dengan Majelis Jemaat GKP Palalargon serta pengurus gereja lainnya guna memperoleh informasi tambahan mengenai pola pelayanan kedukaan yang selama ini dijalankan. Pada tahap ini, tim juga mengidentifikasi kendala nyata yang sering dihadapi jemaat, seperti keterbatasan tenaga yang terlatih, minimnya pemahaman tentang penggunaan APD, dan kurangnya pengetahuan tentang prosedur penanganan jenazah kasus tertentu.

Hasil dari koordinasi, tim PKM memutuskan bahwa kegiatan PKM ini akan menggunakan pendekatan *Competency-Based Training (CBT)*, yaitu model pelatihan yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi peserta melalui praktik langsung dan simulasi berbasis kebutuhan. Pendekatan CBT dipilih karena

terbukti meningkatkan keterampilan praktis peserta melalui praktik langsung, demonstrasi, dan simulasi kasus, sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi untuk tenaga kesehatan dan kader komunitas (Eteng et al., 2024; Sultan et al., 2025). CBT menekankan pembelajaran melalui praktik langsung dan simulasi (Mulder, 2004), sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan emosional dan prososial peserta dalam pelayanan kedukaan. Metode ini juga dipilih karena efektif untuk pelatihan jangka pendek yang bertujuan membekali peserta dengan keterampilan praktis, khususnya dalam pelayanan sosial seperti pemulasaraan jenazah. CBT dinilai tepat untuk peserta dari latar belakang usia dan pendidikan yang beragam, karena fokus pada penguasaan keterampilan inti dan hasil nyata (Kepmenaker, 2014; Mulder, 2004).

Tahap berikutnya adalah pemilihan narasumber yang kompeten sesuai topik pelatihan. Setelah melakukan penjajakan, tim mengundang dua narasumber profesional yang memiliki pengalaman dalam prosedur pemulasaraan jenazah, termasuk penanganan kasus infeksius. Koordinasi waktu dan teknis pelaksanaan dilakukan bersama Majelis Jemaat Bidang Pembinaan untuk menentukan jadwal yang paling memungkinkan dan efektif bagi seluruh peserta.

Tim PKM kemudian menyiapkan seluruh perangkat pelatihan, termasuk APD, perlengkapan mandi jenazah, media simulasi, serta bahan ajar yang diperlukan. Pada hari pelaksanaan, tim bersama narasumber melakukan perjalanan menuju lokasi pelatihan dan memastikan seluruh rangkaian pembinaan dan demonstrasi berjalan dengan baik.

Acara diawali dengan sesi pemaparan dari para narasumber seperti tampak pada Gambar 2, kemudian dilanjutkan dengan sesi demonstrasi seperti tampak pada gambar 3 dan kegiatan ditutup dengan penyampaian arahan lanjutan mengenai pemberdayaan jemaat dan peningkatan keterampilan sebagai bagian dari pelayanan kedukaan di gereja.





**Gambar 2.** Sesi Pemaparan Pemulasaraan Jenazah



**Gambar 3.** Sesi Demonstrasi Pemulasaraan Jenazah

Melalui rangkaian metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis peserta, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keselamatan, martabat, dan solidaritas dalam pelayanan kedukaan. Pendekatan berbasis kompetensi yang diterapkan memungkinkan peserta memperoleh keterampilan yang benar-benar aplikatif, sekaligus memperkuat mekanisme pelayanan komunitas yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada sesi simulasi pemulasaraan jenazah memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam merawat jenazah, mulai dari memandikan hingga merias jenazah agar tampak layak dan terhormat pada saat dimakamkan serta diharapkan dapat semakin meningkatkan nilai kemanusiaan masyarakat (Rohmah et al.,

2024). Ketidaktahuan mengenai penggunaan APD, teknik desinfeksi, dan prosedur penanganan jenazah yang terpapar penyakit menular sebelumnya menjadi hambatan utama. Para peserta diajarkan prosedur yang tepat dalam menangani jenazah yang meninggal akibat kecelakaan atau penyakit infeksius yang membutuhkan penanganan khusus. Mereka juga diberikan pengetahuan tentang pentingnya aspek kesehatan dan keselamatan bagi petugas yang melakukan proses pemulasaraan jenazah. Pelatihan berhasil mengatasi kesenjangan tersebut melalui penjelasan berbasis pedoman *European Centre for Disease Prevention and Control* (2020) dan WHO (2023).



**Gambar 4.** Sesi Tanya Jawab

Secara teknis, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan yang nyata setelah mengikuti sesi demonstrasi dan simulasi. Efektivitas pelatihan praktik ini sesuai dengan temuan García-Salvador et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan performa tenaga kesehatan dan kader dalam layanan paliatif dasar.

Dari sisi sosial dan emosional, pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pelayanan kedukaan sebagai tindakan solidaritas dan empati dalam komunitas gereja. Hal ini selaras dengan temuan (Vitorino et al., 2024) dan Abel et al. (2023) yang menekankan pentingnya peran komunitas dalam mendampingi orang yang berduka melalui *compassionate community*. Selain itu terdapat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit untuk meningkatkan kesadaran hukum dan etika dalam pelayanan sosial mereka.



Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* kuantitatif karena pelatihan dirancang sebagai pembelajaran praktik langsung menggunakan pendekatan *Competency-Based Training* (CBT). Oleh karena itu, penilaian peningkatan pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui observasi kinerja peserta saat simulasi, umpan balik narasumber, serta diskusi kelompok. Pendekatan ini umum digunakan dalam pelatihan berbasis kompetensi dan telah direkomendasikan dalam berbagai studi pelatihan komunitas (Eteng et al., 2024; García-Salvador et al., 2025; Sultan et al., 2025).

Secara keseluruhan, peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam pelayanan kedukaan. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa pelatihan bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial jemaat dalam memberikan dukungan yang bermakna kepada keluarga yang ditinggalkan.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan pelatihan yang dilakukan selama 1 (satu) hari pada 5 April 2024 merupakan hasil koordinasi antara Tim PKM dan perwakilan GKP Palalagon, dan kegiatan ini dirancang secara terarah untuk mencakup aspek teknis maupun etika dalam pemulasaraan jenazah. Topik pelatihan yang meliputi teknik memandikan, membersihkan, merias jenazah, penggunaan alat pelindung diri, serta komunikasi dan pendampingan spiritual kepada keluarga duka, menunjukkan bahwa intervensi ini tidak hanya menekankan keterampilan fisik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi psikososial yang melekat pada pelayanan kedukaan.

Keputusan melibatkan dua narasumber profesional, Ns. Dalia Novitasari, S.Kep., M.Kep., dan Ibu Jannei Rahelia Selan, memperkuat kualitas pembelajaran karena kompetensi instruktur merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelatihan berbasis kompetensi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan yang disampaikan oleh instruktur berpengalaman menghasilkan peningkatan keterampilan yang lebih signifikan, terutama dalam pelayanan kesehatan dan *palliative care* (García-Salvador et al., 2025). Metode ceramah interaktif,

demonstrasi, dan simulasi kelompok yang digunakan juga konsisten dengan pendekatan *Competency-Based Training* (CBT), sebagaimana direkomendasikan oleh (Eteng et al. (2024) dan Sultan et al. (2025), yang menekankan bahwa keterampilan teknis paling efektif dipelajari melalui praktik terarah, pengamatan langkah demi langkah, dan umpan balik langsung.

Isi dan bentuk pelatihan yang diberikan juga selaras dengan tinjauan internasional mengenai manajemen jenazah berisiko, yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis bukti sebagai strategi untuk meminimalkan risiko paparan patogen kepada petugas maupun masyarakat Yaacoub et al. (2020) Bahkan ICRC (2020) menekankan bahwa pelatihan pemulasaraan harus menjunjung tinggi martabat jenazah sambil tetap mengikuti standar keselamatan yang ketat. Kedua aspek tersebut berhasil dikombinasikan dalam kegiatan ini melalui penyampaian materi teknis sekaligus materi etika pelayanan kedukaan.

Di sisi lain, keberadaan materi mengenai pendampingan spiritual dan komunikasi empatik kepada keluarga duka menunjukkan bahwa pelatihan ini mencerminkan pendekatan *compassionate community* sebagaimana dibahas oleh Vitorino et al. (2024) dan Abel et al. (2023). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa komunitas, termasuk gereja, mampu berperan aktif dalam mendukung proses kedukaan melalui tindakan nyata, kesiapsiagaan, dan solidaritas. Model pelatihan seperti ini terbukti mampu memperkuat kapasitas sosial komunitas dalam menghadapi kematian dan kehilangan, serta meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan kepada keluarga.

Lebih lanjut, relevansi pelatihan ini diperkuat oleh temuan Vélez-López et al. (2024), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kualitas layanan pada individu dan keluarga yang menghadapi akhir hayat. Dengan demikian, aktivitas pelatihan yang dilakukan di GKP Palalagon tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berpotensi memperkuat sistem dukungan sosial dalam komunitas gereja.

Pelaksanaan pelatihan pada akhirnya menjadi praktik nyata dari upaya meningkatkan kapasitas komunitas sebagaimana ditetapkan dalam WHO (2023),

yang menekankan perlunya membangun kesiapan dan kemampuan lokal sebagai bagian dari tata kelola respons kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan standar internasional, pendekatan pedagogis berbasis kompetensi, dan nilai-nilai pelayanan kristiani, kegiatan ini menjadi contoh bagaimana intervensi pemberdayaan dapat diadaptasi secara efektif pada komunitas lokal.

## **KESIMPULAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangan terbukti efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan praktis dan pemahaman komprehensif terkait pemulasaraan jenazah yang bermartabat, aman, dan sesuai prosedur kesehatan. Pelatihan ini merespons kebutuhan riil jemaat akan pengetahuan dan praktik pemulasaraan, terutama dalam menghadapi kasus-kasus kedukaan yang melibatkan jenazah dengan kondisi khusus seperti kecelakaan atau penyakit menular. Melalui pendekatan *Competency-Based Training* (CBT), peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam simulasi praktik yang mencakup prosedur memandikan, mengawetkan, merias, dan mempersiapkan jenazah dengan benar. Kegiatan ini mendorong lahirnya kader-kader gereja yang siap menjadi pelayan kedukaan di tengah komunitas, sekaligus mampu mengedukasi warga sekitar dalam menjaga standar kebersihan dan keselamatan.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak positif dalam membangun kepekaan sosial, memperkuat nilai-nilai empati, kasih, dan solidaritas antaranggota jemaat, nilai-nilai yang merupakan bagian dari panggilan diakonia gereja. Dalam jangka panjang, program ini dapat menjadi model pelayanan sosial gereja yang holistik, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia jemaat GKP Palalangan dalam pelayanan sosial, tetapi juga turut memperkuat fungsi gereja sebagai agen pemberdayaan komunitas yang tanggap terhadap kebutuhan nyata umatnya.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh hormat, kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Gereja Kristen Pasundan Palalargon atas dukungan dan partisipasi aktif yang telah diberikan dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat. Keterlibatan seluruh jemaat dan pengurus gereja, sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan pelatihan dan simulasi pemulasaraan jenazah, memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program ini.

Kami berharap pelatihan yang telah terlaksana dapat memberikan dampak positif dan manfaat jangka panjang bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini terus berkembang di masa yang akan datang, sebagai bagian dari upaya bersama dalam mewujudkan pelayanan sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abel, J., Kellehear, A., & Aoun, S. M. (2023). Bereavement care reimagined. *Annals of Palliative Medicine*, 12(4), 816–825. <https://doi.org/10.21037/apm-23-24>
- Eteng, W.-E. O., Collard, E., Anebonam, U., Magodi, S., Kamara, N., Guyasa, M., & Mankoula, W. (2024). Designing a competency-based curriculum for an advanced training program in public health emergency management: A stepwise, mixed method approach, 2023. *BMC Medical Education*, 24(1), 1344. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06341-x>
- European Centre for Disease Prevention and Control. (2020). *Considerations related to the safe handling of bodies of deceased persons with suspected or confirmed COVID-19*. ECDC. <https://www.ecdc.europa.eu/sites/default/files/documents/COVID-19-safe-handling-of-bodies-or-persons-dying-from-COVID19.pdf>
- García-Salvador, I., Chisbert-Alapont, E., Antonaya Campos, A., Hurtado Navarro, C., Fernández Peris, S., Gómez Royuela, L. A., Rodríguez Castellano, P., & Casaña Mohedo, J. (2025). Evaluation of the Effectiveness of Basic Palliative Care Training for Primary Care Nurses in a Health Area in Spain: A Quasi-Experimental Study. *Healthcare*, 13(19), 2419. <https://doi.org/10.3390/healthcare13192419>
- ICRC. (2020). *COVID-19 – General Guidance for the Management of the Dead ICRC Forensic Unit*. ICRC External Guidance Document. [https://www.icrc.org/sites/default/files/document\\_new/file\\_list/gva\\_2020\\_forensic\\_guidance\\_covid-19\\_for\\_external\\_use\\_english.pdf](https://www.icrc.org/sites/default/files/document_new/file_list/gva_2020_forensic_guidance_covid-19_for_external_use_english.pdf)

- Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2020). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Bagi Siswa/I Mts Insan Madani Desa Tegallega Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(01), 119. <https://doi.org/10.32493/jpka.v1i01.6913>
- Juliwati, J., & Suharnan, S. (2014). Religiusitas, Empati dan Perilaku Prosocial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.377>
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis Golongan Pokok Kegiatan Kantor Pusat dan Konsultasi Manajemen Bidang Pembina Industri, Pub. L. No. 369 Tahun 2014, 369 Tahun 2014 241 (2014).
- Kesehatan, K. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019* (Peraturan Perundang-undangan 7; Peraturan Menteri Kesehatan, p. 110). Kementrian Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111721/permenkes-no-7-tahun-2019>
- Lestari, T. B., & S., M. L. (2024). Pelatihan Pemulasaran Jenazah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1696–1700. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1090>
- Mulder, D. M. (2004). Education, competence and performance. *Wageningen Universiteit*, 58.
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>
- Rohmah, A. A., Anggraini, A., Safitri, N. S., Rosaail, M. 'Aalim, Qois, M. A. I., & Izzuddin, M. H. (2024). Pemulasaraan Jenazah di Desa Purwodadi: Tinjauan Historis dan Praktik Kontemporer Sesuai Syariat Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2243–2251. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1204>
- Saragih, N. P., Tarigan, A. R., Laily, E. I., Sartika, D., & Saragih, S. (2023). Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Dasar di RSUD Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 518–523. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4048>
- Selamet, I. (2023a, Desember). GKP Palalangon, Gereja Berusia Seabad di Kampung Kristen Tertua Cianjur. *detikJabar*, 1.
- Selamet, I. (2023b, Desember). *Indahnya Toleransi, Hidup Rukun 2 Agama di Kampung Kristen Cianjur*. 1.
- Sultan, M. A., Miller, E., Tikkanen, R. S., Singh, S., Kullu, A., Cometto, G., Fitzpatrick, S., Ajuebor, O., Gillon, N., Edward, A., Moleman, Y. P., Pandya, S., Park, I., Shen, J. Y., Yu, Y., Perry, H., Scott, K., & Closser, S. (2025). Competency-based education and training for Community Health

- Workers: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 25(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12217-7>
- Vélez-López, A., Carmona-Torres, J. M., López-González, Á., Laredo-Aguilera, J. A., Callado-Pérez, D., & Rabanales-Sotos, J. (2024). Community-Based Interventions in People with Palliative Care Needs: An Integrative Review of Studies from 2017 to 2022. *Healthcare*, 12(15), 1477. <https://doi.org/10.3390/healthcare12151477>
- Vitorino, J. V., Duarte, B. V., Ali, A. M., & Laranjeira, C. (2024). Compassionate engagement of communities in support of palliative and end-of-life care: Challenges in post-pandemic era. *Frontiers in Medicine*, 11, 1489299. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1489299>
- WHO. (2020). *Infection prevention and control for the safe management of a dead body in the context of COVID-19: Interim guidance, 24 March 2020*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/331538>.
- WHO. (2023). *Global Strategy on Infection Prevention and Control* (1st ed). World Health Organization.
- Yaacoub, S., Schünemann, H. J., Khabsa, J., El-Harakeh, A., Khamis, A. M., Chamseddine, F., El Khoury, R., Saad, Z., Hneiny, L., Cuello Garcia, C., Muti-Schünemann, G. E. U., Bognanni, A., Chen, C., Chen, G., Zhang, Y., Zhao, H., Abi Hanna, P., Loeb, M., Piggott, T., ... Akl, E. A. (2020). Safe management of bodies of deceased persons with suspected or confirmed COVID-19: A rapid systematic review. *BMJ Global Health*, 5(5), e002650. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-002650>